

Studi Etnomedisin Tumbuhan Berkhasiat Sebagai Pengobatan Asam Urat Oleh Masyarakat Kampung Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah

Dinda Naziah¹, Riza Dwiningrum², Diah Kartika Putri³, Wina Safutri^{4*}
Program Studi Sarjana Farmasi, Universitas Aisyah Pringsewu

*Corresponding Author: winasafutri@aisyahuniversity.ac.id

Published: February, 2026

ABSTRAK

Penyakit asam urat merupakan salah satu masalah kesehatan yang banyak dijumpai di wilayah pedesaan. Untuk mengatasi hal tersebut, masyarakat memanfaatkan pengetahuan lokal mengenai tumbuhan obat melalui praktik pengobatan tradisional. Bidang etnomedisin mempelajari pengetahuan dan praktik pengobatan tradisional yang berkembang di masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat. Tujuan penelitian ini untuk mengidentifikasi jenis tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan, dan cara pengolahannya dalam pengobatan tradisional asam urat oleh masyarakat Kampung Kalirejo, Kabupaten Kalirejo. Metode penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Penentuan narasumber dilakukan menggunakan teknik *purposive sampling* terhadap 37 responden yang memiliki pengetahuan tentang tanaman obat. Data dianalisis secara deskriptif dengan bantuan Microsoft Excel untuk menentukan persentase setiap kategori. Hasil penelitian memperoleh 16 jenis tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat asam urat, Jenis tumbuhan yang paling banyak digunakan adalah Salam (19%). Bagian yang paling banyak digunakan adalah daun (46%), rimpang (27%), batang (19%), herba (5%) dan buah (3%). Cara pengolahan dengan cara direbus paling dominan digunakan sebesar (84%). Kesimpulan dari penelitian ini masih banyak tumbuhan berkhasiat sebagai pengobatan asam urat yang digunakan oleh Masyarakat Kampung Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah.

Kata Kunci: Asam Urat, Etnomedisin, Pemanfaatan

ABSTRACT

Hyperuricemia is one of the health problems commonly found in rural areas. To overcome this, communities utilize local knowledge of medicinal plants through traditional healing practices. The field of ethnomedicine studies the knowledge and traditional medical practices developed within communities in utilizing plants as medicine. This research aimed to identify the types of plants, plant parts used, and processing methods in the traditional treatment of uric acid disease by the community of Kalirejo Village, Kalirejo District. The study employed a descriptive qualitative approach, with data collected through interviews, observations, and documentation. Respondents were selected using purposive sampling, involving 37 individuals with knowledge of medicinal plants. Data were analyzed descriptively using Microsoft Excel to determine the percentage of each category. The results showed that 16 plant species were used for uric acid disease treatment, with *Syzygium polyanthum* (salam) being the most frequently used (19%). The most utilized plant part was leaves (46%), followed by rhizomes (27%), stems (19%), *herbs* (5%) and fruits (3%). The most dominant processing method was boiling (84%). In conclusion of this study is that there are still many plants with medicinal properties for treating gout that are used by the people of Kalirejo Village in Central Lampung Regency.

Keywords: Ethnomedicine, Uric Acid, Utilization

© The Author(s). 2021 Open Access This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0>

PENDAHULUAN

Etnomedisin merupakan cabang ilmu yang mempelajari praktik pengobatan tradisional yang berkembang dalam suatu komunitas berdasarkan pengetahuan lokal dan budaya setempat. Di Indonesia, praktik etnomedisin telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat, terutama dalam pengobatan penyakit kronis. Pengetahuan etnomedisin dimasyarakat juga dapat menjadi langkah awal dalam menjaga kesehatan dari berbagai penyakit, salah satu nya penyakit asam urat (Syahfitri *et al.*, 2024).

Asam Urat adalah hasil metabolisme akhir dari purin yang merupakan komponen asam nukleat yang terdapat dalam inti sel tubuh. Kadar asam urat yang tinggi dapat menjadi indikator adanya suatu penyakit hiperurisemia yaitu peningkatan asam urat dalam darah yang mengarah pada pembentukan kristal monosodium urat di persendian (Yanita, 2022). Penyakit asam urat didefinisikan sebagai penyakit metabolik karena penyakit ini berasal dari gangguan dalam proses metabolisme tubuh, khususnya metabolisme purin (Du *et al.*, 2024).

Berdasarkan data dari WHO (*World Health Organization*) prevalensi asam urat di seluruh dunia adalah 34,2%. Peningkatan kejadian asam urat tidak hanya terjadi di Negara maju saja, namun peningkatan penderita juga terjadi di Negara berkembang salah satunya Indonesia. Menurut Riskesdas 2018 prevalensi asam urat semakin mengalami peningkatan sebesar 7,3% berdasarkan diagnosa medis dengan golongan penyakit sendi (Kemenkes, 2018). Kabupaten Lampung tengah merupakan salah satu Kabupaten di Provinsi Lampung dengan penderita asam urat sebesar 9,9% (Riskesdas, 2019).

Pemanfaatan tanaman obat menjadi salah satu alternatif yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pengobatan. Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan, di dapatkan hasil informasi bahwa masyarakat Kampung Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah masih memanfaatkan tanaman obat untuk mencegah atau mengobati penyakit dan gejala asam urat. Kabupaten Lampung Tengah merupakan salah satu wilayah yang masih banyak dalam pemanfaatan TOGA (tanaman obat keluarga) yaitu sebesar 22% menurut data Riskesdas 2018 (Riskesdas, 2019).

Berdasarkan hasil penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh (Murdianningsih *et al.*, 2022) disimpulkan bahwa terdapat 9 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai alternatif pengobatan asam urat yaitu daun salam, meniran, jahe merah, sirih merah, seledri, daun sirsak, kunyit, jengger ayam, dan teh, bagian yang digunakan seperti rimpang, dau, dan bunga. Terdapat 2 cara pengolahan yaitu dengan cara direbus dan ditumbuk. Penelitian selanjutnya oleh (Hardiyanti *et al.*, 2024) dengan hasil tanaman yang banyak dikonsumsi oleh Suku Dayak di Desa Sambi untuk menurunkan nyeri sendi antara lain *Rhodomyrtus tomentosa* (karamunting), *Arcangelisia flava* L) Merr. (akar kuning), dan *Orthosiphon aristatus* (kumis kucing). Ketiganya dibuat dalam bentuk ramuan dengan cara direbus. Kemudian penelitian (Ali *et al.*, 2022) mendapatkan hasil bahwa Terdapat 8 tumbuhan yaitu daun salam, kumis kucing, jahe merah, sambiloto, sirih cina, kloropil, buyung-buyung, dan dadap yang digunakan sebagai obat asam urat di Kecamatan Mowila, rata-rata yang digunakan adalah daun dan rimpang dengan cara direbus. Senyawa yang terkandung dalam tumbuhan tersebut adalah flavonoid dan saponin yang dapat menghambat *enzyme xantin oxidase*.

Berdasarkan hasil studi literatur diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat asam urat dengan menggunakan metode wawancara semi terstruktur dan identifikasi tumbuhan dengan penentuan responden menggunakan teknik purposive sampling oleh masyarakat Kampung Kalirejo. Selain itu, penelitian studi etnomedisin ini sendiri belum pernah dilakukan di Kampung Kalirejo. Penelitian ini dilakukan untuk mengangkat kembali kearifan lokal dikalangan masyarakat dan sebagai bahan informasi ilmiah untuk pengembangan tumbuhan obat selanjutnya.

METODE

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian Deskriptif dengan metode kualitatif.

Rancangan Penelitian

Rancangan penelitian yang digunakan adalah variabel tunggal. Jenis tumbuhan, bagian tumbuhan dan cara pengelolaan tumbuhan apa yang digunakan pada masyarakat di Kampung Kalirejo dalam pengobatan asam urat.

Instrumen Penelitian

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan alat tulis, kamera dan bahan instrumen wawancara.

Pengumpulan Data

1. Ethical clearance

Suatu pernyataan tertulis yang diberikan oleh komisi etik penelitian untuk suatu riset yang melibatkan makhluk hidup yang menyatakan bahwa suatu penelitian layak dilakukan setelah memenuhi syarat. *Ethical Clearance* NO:556/UAP.OT/KEP/EC/2025 dilakukan di Komisi Etik Universitas Aisyah Pringsewu.

2. Studi pendahuluan

Studi pendahuluan berisi data dokumen yang digunakan untuk menentukan subjek dan objek penelitian. Dalam hal ini diketahui berapa populasi dan sample dari penelitian yang akan dilakukan.

3. Wawancara

Wawancara dilakukan secara terstruktur dengan menggunakan panduan wawancara tertulis. Sebelum melakukan teknik wawancara, peneliti memberikan informasi terhadap responden (Lampiran 1). Apabila responden menyetujui dan bersedia dalam ke ikut sertaan penelitian ini, maka responden diminta untuk menandatangani lembar persetujuan (*informed consent*) (Lampiran 2). Kemudian dilakukan wawancara terstruktur oleh peneliti kepada responden dengan instrumen berupa pertanyaan tertulis yang sudah disiapkan dan diadopsi oleh peneliti dari penelitian (Ali, 2022) dengan judul “Studi Etnobotani Tumbuhan Berpotensi Sebagai Obat Tradisional untuk Penyakit Hipertensi dan Asam Urat di Kecamatan Mowila” (Lampiran 3).

4. Observasi

Observasi dilakukan untuk melihat langsung dan mengeksplorasi tanaman hasil wawancara.

5. Dokumentasi

Mendokumentasikan saat wawancara berlangsung dan mendokumentasikan jenis-jenis tumbuhan menggunakan kamera. Kegiatan ini sebagai perlengkapan identifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik Responden

Berikut data karakteristik responden dari 37 informan yang telah melakukan wawancara di Kampung Kalirejo.

Tabel 1. Karakteristik Responden Penelitian

Karakteristik Responden	Jumlah	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	9	24%
Perempuan	28	76%
Jumlah	37	100%
Usia		
18-20 tahun	0	0%
21-45 tahun	7	19%
46-59 tahun	22	59%
≥ 60 tahun	8	22%
Jumlah	37	100%
Suku		
Jawa	36	97%

Lampung	1	3%
Jumlah	37	100%

Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Petani	10	27%
Pengrajin	1	3%
Peternak	2	5%
Industri kecil	3	8%
Pedagang	6	16%
Penjahit	3	8%
PNS	3	8%
Pensiunan	1	3%
Tidak bekerja	8	22%
Jumlah	37	100%

Pendidikan	Jumlah	Persentase
SD/MI	10	27%
SMP/MTS	8	22%
SMA/SMK/MA	16	43%
Perguruan Tinggi	3	8%
Putus Sekolah	0	0%
Jumlah	37	100%

Berdasarkan hasil penelitian, responden yang menggunakan tumbuhan untuk obat asam urat memiliki latar pendidikan yang berbeda-beda pada Tabel 1, yaitu lulusan SMA 43%, SD 27%, SMP 22%, dan perguruan tinggi 3%. Ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengguna tanaman obat berasal dari kelompok pendidikan menengah dan dasar. Mereka tetap memilih pengobatan tradisional karena dianggap aman, murah, dan mudah didapat. Responden lulusan SMA biasanya mendapat informasi dari lingkungan atau media, sedangkan lulusan SD dan SMP lebih banyak mengetahui tanaman obat dari lingkungan, orang tua atau tradisi keluarga. Responden dengan pendidikan perguruan tinggi tercatat paling sedikit. Hal ini kemungkinan karena kelompok ini lebih terbiasa dengan layanan kesehatan modern dan informasi medis.

karakteristik jenis kelamin pada penelitian ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang menderita asam urat di Kampung Kalirejo lebih banyak dibandingkan laki-laki. Temuan ini sejalan dengan laporan Kementerian Kesehatan RI (2018) yang menyebutkan bahwa prevalensi asam urat pada perempuan meningkat secara signifikan dibanding laki-laki. Berdasarkan data, persentase responden perempuan yang menggunakan tanaman obat untuk asam urat sebesar 76%, sedangkan laki-laki hanya 24%. Ini menunjukkan bahwa jumlah perempuan yang menggunakan tanaman obat sekitar 3 kali lebih banyak dibanding laki-laki.

Berdasarkan dari kelompok usia diketahui bahwa sebagian besar responden yang menggunakan tanaman obat untuk mengatasi asam urat berada pada kelompok usia 46–59 tahun sebesar 59%, disusul oleh kelompok usia lebih dari 60 tahun sebesar 22%. Sementara itu, kelompok usia 21–45 tahun hanya sebesar 19%, dan tidak terdapat responden dari kelompok usia 18–20 tahun. Tingginya persentase pada kelompok usia di atas 40 tahun menunjukkan bahwa penggunaan tanaman obat sebagai alternatif pengobatan tradisional lebih umum dilakukan oleh paruh baya hingga lansia.

Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa mayoritas responden yang menggunakan tanaman obat sebagai pengobatan tradisional untuk asam urat berasal dari suku Jawa. Hal ini menunjukkan bahwa budaya dan latar belakang etnis turut memengaruhi kebiasaan pengobatan masyarakat, termasuk dalam memilih tanaman obat sebagai alternatif penyembuhan. Suku Jawa dikenal memiliki kearifan lokal yang kuat dalam pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional, yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan kategori jenis pekerjaan bahwa responden yang paling banyak menggunakan tumbuhan sebagai obat asam urat adalah petani (27%). diikuti oleh mereka yang tidak bekerja (22%), pedagang (16%), penjahit (8%), pekerja di industri kecil (8%), peternak (5%), pensiunan (3%), pengrajin (3%), dan pegawai negeri sipil (PNS) sebesar 8% dapat dilihat pada tabel proporsi terbesar berasal dari kalangan petani, yang secara langsung berhubungan dengan alam dan tanaman.

Jenis Tumbuhan Yang Digunakan

Berikut tabel hasil penelitian terkait jenis tumbuhan yang digunakan sebagai pengobatan asam urat.

Tabel 2. Jenis Tumbuhan sebagai Pengobatan Asam Urat

NO	Nama Tumbuhan	Nama Ilmiah	Bagian Tumbuhan	Cara Pengolahan	Persentase
1	Daun Salam	<i>Syzygium polyanthum</i>	Daun	Direbus	19%
2	Jahe	<i>Zingiber officinale</i>	Rimpang	Direbus, digeprek	12%
3	Serai	<i>Cymbopogon citratus</i>	Batang	Direbus	11%
4	Sirsak	<i>Annona muricata</i>	Daun	Diebus	11%
5	Kunyit	<i>Curcuma longa</i>	Rimpang	Direbus, digeprek, dirajang	9%
6	Brotowali	<i>Tinospora crispa</i>	Batang	Direbus	5%
7	Kumis Kucing	<i>Orthosiphon aristatus</i>	Daun	Diebus	5%
8	Sirih Cina	<i>Peperomia pellucida</i>	Batang, Daun	Direbus	5%
9	Kelor	<i>Moringa oleifera</i>	Daun	Direbus, dimasak	2%
10	Seledri	<i>Apium graveolens</i>	Daun, Batang	Dijus	4%
11	Kencur	<i>Kaempferia galanga</i>	Rimpang	Direbus, digeprek	4%
12	Temulawak	<i>Curcuma xanthorrhiza</i>	Rimpang	Direbus, digeprek	4%
13	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i>	Daun	Direbus	4%
14	Daun Pepaya	<i>Carica papaya</i>	Daun	Direbus	2%
15	Mengkudu	<i>Morinda citrifolia</i>	Buah	Diperas	2%
16	Mahkota Dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i>	Buah, Daun	Disedu, Direbus,	2%

Berdasarkan tabel menunjukkan proporsi berbagai tumbuhan yang digunakan, di mana tumbuhan salam menempati urutan pertama dengan persentase tertinggi yaitu 19%, menunjukkan bahwa tumbuhan ini paling banyak dimanfaatkan. Disusul oleh jahe sebesar 12%, serta serai dan sirsak yang masing-masing menyumbang 11%, yang juga menunjukkan tingginya tingkat penggunaan tanaman-tanaman ini. Sementara itu, kunyit berada di angka 9%, dan tumbuhan seperti brotowali, kumis kucing, serta sirih cina masing-masing memperoleh 5%, yang menunjukkan tingkat pemanfaatan sedang. Tumbuhan seperti kencur, seledri, temulawak, dan sambiloto berada pada angka 4%, menandakan peran yang tidak terlalu dominan namun tetap digunakan. Adapun kelor, pepaya, mengkudu, dan mahkota dewa menunjukkan tingkat penggunaan yang paling rendah, masing-masing hanya 2%

Bagian Tumbuhan

Hasil wawancara yang telah dilakukan terhadap 37 responden di Kampung Kalirejo, terdapat empat jenis bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Kalirejo sebagai obat tradisional asam urat.



Gambar 2. Diagram Bulat Bagian Tumbuhan yang digunakan sebagai Obat Asam Urat

Bagian dominan yang digunakan adalah daun sebanyak 27 (46%). Daun menjadi bagian yang paling dominan karena mudah diperoleh dan banyak digunakan dalam ramuan herbal. Bagian tanaman lain yang juga digunakan adalah batang sebanyak 11 (19%), kemudian rimpang sebanyak 16 (27%), kemudian herba 3 (5%). Sementara itu, buah digunakan sebanyak 2 (3%). Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih banyak memanfaatkan bagian tanaman yang mudah ditemukan dan diolah untuk pengobatan tradisional, terutama daun.

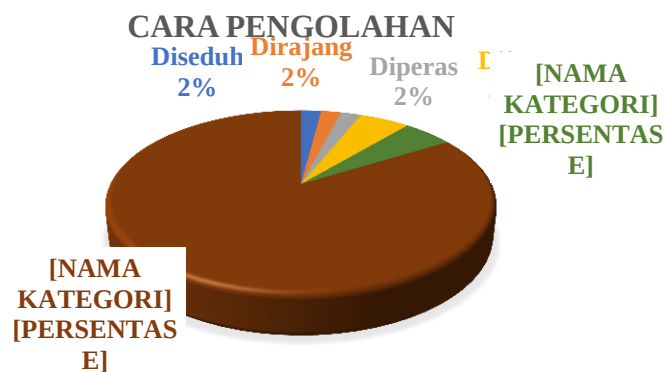
Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan daunnya oleh masyarakat Kampung Kalirejo adalah salam, sirsak, sambiloto, sirih cina, kumis kucing, seledri, kelor, mahkota dewa dan pepaya. Hal ini menunjukkan bahwa daun menjadi pilihan utama masyarakat Kampung Kalirejo dalam pengobatan tradisional. Daun lebih sering digunakan karena umumnya mudah ditemukan, mudah diolah, dan praktis untuk dikonsumsi.

Selain itu, daun memiliki struktur yang tipis dan luas permukaannya besar, sehingga memudahkan proses ekstraksi senyawa aktif ke dalam air saat direbus. Karakteristik ini menjadikan daun sangat praktis untuk dijadikan ramuan tradisional. Dari sisi kandungan kimia, banyak daun mengandung flavonoid, tanin, polifenol, saponin, dan minyak atsiri. Senyawa-senyawa ini dikenal memiliki efek antioksidan, antiinflamasi, diuretik, serta dapat menghambat enzim xantin oksidase, yaitu enzim yang berperan dalam pembentukan asam urat (Li *et al.*, 2024).

Penggunaan daun juga didukung oleh pengetahuan turun-temurun yang berkembang di masyarakat. Tanaman seperti daun salam, seledri, kumis kucing, kelor, dan sirsak sudah dikenal luas memiliki manfaat untuk mengatasi gejala asam urat. Temuan ini sejalan dengan penelitian Rindita *et al.*, (2023) yang menyebutkan bahwa masyarakat di pedesaan lebih banyak memanfaatkan daun sebagai bahan obat tradisional karena ketersediaannya tinggi dan proses pengolahannya sederhana.

Cara Pengolahan Tumbuhan

Berdasarkan hasil pengolahan data, terdapat 6 cara pengolahan tumbuhan sebagai obat tradisional asam urat yang digunakan pada 37 responden.



Gambar 3. Diagram Bulat Pengolahan Tumbuhan yang digunakan sebagai Obat Asam Urat

Pengolahan tanaman obat yang paling banyak digunakan untuk mengobati asam urat adalah dengan cara direbus, yaitu sebesar 34 (84%). Cara ini dianggap paling praktis dan sudah biasa dilakukan dalam pengobatan tradisional. Selain direbus, ada juga yang mengolah tanaman dengan cara digeprek 2 (5%), dijus 2 (5%). Sebagian kecil responden juga menyebutkan cara lain seperti diperas, diseduh, dan dirajang 1 (2%). Hasil ini menunjukkan bahwa masyarakat lebih memilih cara pengolahan yang sederhana, mudah dilakukan, dan sudah menjadi kebiasaan dalam penggunaan tanaman obat.

Metode perebusan paling sering digunakan masyarakat untuk mengolah tumbuhan obat yang akan dijadikan ramuan atau jamu. Berdasarkan Gambar 3, sebanyak 84% masyarakat memilih metode perebusan dalam mengolah tumbuhan obat, seperti salam, jahe, kunyit, kencur, temulawak, sirsak, kumis kucing, mahkota dewa, sirih cina, daun pepaya, daun kelor, daun sambiloto, serai, dan batang brotowali.

Teknik perebusan ini dipilih oleh sebagian besar responden karena dianggap mudah, praktis, dan efektif dalam mengekstrak senyawa aktif dari tanaman (Andalan et al., 2024). Proses perebusan umumnya dilakukan dengan merebus bagian tumbuhan seperti daun, batang, rimpang maupun buah, kemudian air rebusan nya dapat diminum sebagai ramuan pengobatan. Kelebihan dari perebusan sederhana, murah, dan mudah diterapkan karena hanya membutuhkan air, wadah, dan panas. perebusan juga memiliki kelemahan, antara lain risiko degradasi termal pada senyawa yang labil terhadap panas seperti vitamin C atau polifenol tertentu, serta hilangnya komponen volatil yang penting untuk aroma maupun bioaktivitas (Lestari & Susanti, 2019).

Metode ini menjadi pilihan utama karena dapat membantu melarutkan senyawa fitokimia penting, seperti flavonoid, saponin, tanin, dan polifenol, yang memiliki efek antiinflamasi dan penghambat pembentukan asam urat. Perebusan juga dianggap lebih aman dibandingkan metode lain seperti fermentasi atau pengeringan, karena risiko kontaminasinya lebih rendah dan hasilnya dapat langsung dikonsumsi (Tuncay, 2023). Selain itu, kebiasaan turun-temurun dalam keluarga juga memperkuat praktik perebusan ini sebagai bagian dari budaya lokal.

KESIMPULAN

Jenis tumbuhan yang dimanfaatkan ada 16 jenis yaitu salam (*Syzygium polyanthum*), Jahe (*Zingiber officinale*), Serai (*Cymbopogon citratus*), Sirsak (*Annona muricata*), Kunyit (*Curcuma longa*), Brotowali (*Tinospora crispa*), Kumis Kucing (*Orthosiphon aristatus*), Sirih Cina (*Peperomia pellucida*), Kelor (*Moringa oleifera*), Seledri (*Apium graveolens*), Kencur (*Kaempferia galanga*), Temulawak (*Curcuma xanthorrhiza*), Sambiloto (*Andrographis paniculata*), Pepaya (*Carica papaya*), Mengkudu (*Morinda citrifolia*), Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa*). Bagian tumbuhan yang digunakan yaitu daun (46%), rimpang (27%), batang (19%), herba (5%) dan buah (3%). Cara pengolahan yang digunakan adalah direbusan (84%), digeprek (5%), dijus (5%), dirajang (2%), diperas (2%), dan disedu (2%).

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada Badan Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (BPPM) dan Program Studi S1 Farmasi Fakultas Kesehatan Universitas Aisyah Pringsewu yang telah memberikan dukungan terhadap penelitian ini, dan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan, baik secara langsung maupun tidak langsung, selama proses penyusunan dan pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, N. F. M., Meriyanti, G. A. K. R., Sidiq, I., Masrida, W. O., Haris, R. N. H., & Burhan, H. T. (2022). Studi Etnobotani Tumbuhan Berpotensi Sebagai Obat Tradisional untuk Penyakit Hipertensi dan Asam Urat di Kecamatan Mowila. *Jurnal Penelitian Sains Dan Kesehatan Avicenna*, 1(3), 39–51. <https://doi.org/10.69677/avicenna.v1i3.25>
- Andalan, J. R., Mondejar, A. J. S., Sumaya, N. H. N., Guihawan, J. Q., Madamba, M. R. S. B., Baltazar Tabelin, C., Guilingen, D., Paglinawan, F. C., Maulas, K. M., Arquisal, I., Beltran, A. B., Orbecido, A. H., Promentilla, M. A., Alonzo, D., Pisda, P. F., Ananayo, A., Suelto, M., Dalona, I. M., Resabal, V. J., ... Villacorte-Tabelin, M. (2024). Ethnobotanical survey of medicinal and ritual plants utilized by the indigenous communities of Benguet province, Philippines. *Tropical Medicine and Health*, 52(1), 1–14. <https://doi.org/10.1186/s41182-024-00624-1>
- Du, L., Zong, Y., Li, H., Wang, Q., Xie, L., Yang, B., Pang, Y., Zhang, C., Zhong, Z., & Gao, J. (2024). Hyperuricemia and its related diseases: mechanisms and advances in therapy. *Signal Transduction and Targeted Therapy*, 9(1). <https://doi.org/10.1038/s41392-024-01916-y>
- Hardiyanti, A. S., Sulistiyono, I. R., Widiyaningsih, A., Sukardiman, S., & Widyowati, R. (2024). Studi Etnomedisin Tanaman Obat sebagai Penurun Rasa Nyeri Sendi pada Suku Dayak. *MPI (Media Pharmaceutica Indonesiana)*, 6(1), 63–72. <https://doi.org/10.24123/mpi.v6i1.6213>
- Kemenkes. (2018). Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf. In *Lembaga Penerbit Balitbangkes* (p. hal 156).
- Lestari, F., & Susanti, I. (2019). Perebusan Tanaman Obat. *BIOEDUKASI (Jurnal Pendidikan Biologi)*,

10(2), 179.

- Li, K., Wang, Y., Liu, W., Zhang, C., Xi, Y., Zhou, Y., Li, H., & Liu, X. (2024). Structure–Activity Relationships and Changes in the Inhibition of Xanthine Oxidase by Polyphenols: A Review. *Foods*, 13(15), 1–16. <https://doi.org/10.3390/foods13152365>
- Murdianningsih, sari. Saputri, Alip Desi Suyono. Dian, T. (2022). Kajian Etnofarmasi Penggunaan Tumbuhan Obat Sebagai Alternatif Pengobatan Asam Urat Oleh Masyarakat Suku Osing Dusun Krajan, Kemiren, Glagah, Banyuwangi, Jawa Timur. *Jurnal Ilmiah Farmasi Simplisia*, 2(2), 105–110.
- Rindita, Sherley, Rahmawati, T., & Handayani, D. S. (2023). Studi Etnomedisin Tumbuhan Berkhasiat Obat Maag dan Asam Urat di Desa Sukaharja, Lebak-Banten. *Konservasi Hayati*, 19(2), 96–106.
- Riskesdas. (2019). Riskesdas 2018 Provinsi Lampung. *Laporan Provinsi Lampung Riskesdas 2018, Riset Kesehatan Dasar Lampung 2018*, 598.
- Syahfitri, L. S. A., Nastiti, K., & Kurniawati, Darini, R. (2024). ETNOMEDICINE TUMBUHAN OBAT DI MASYARAKAT DESA BELANGLAN, KALIMANTAN SELATAN. 217–227. <https://doi.org/10.33859/jpcs.v4i2>
- Tuncay, O. (2023). Preparation of herbal remedies: Techniques and applications. *Medicinal and Aromatics Plants*, January, 150–161.
- Urfiyya, Q. 'Aina. (2023). Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Obat Tradisional di RT 05 Desa Karanggayam, Bantul. *Jurnal Inovasi Farmasi Indonesia (JAFI)*, 5(1), 12–18. <https://doi.org/10.30737/jafi.v5i1.5017>
- Yanita, N. I. S. (2022). *Berdamai Dengan Asam Urat* (N. S. Yanita Nur Indah Sari (ed.)). Bumi Medika.